

## Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung

Syahir<sup>1</sup> dan Selly Fransiska<sup>2</sup>

**Abstract:** *Analysis of Journalism Photo of Sinabung Mountain Disaster (Study On SINDOnews.com News Site) was analyzed by using Pierce semiotics that was about sign, object, and interpretant. Data sources were primary data sources (photographs) and secondary data sources (literature that supports primary data such as dictionaries, internet, theses, books). The method used in this study is a qualitative research method that is descriptive analysis, ie research that provides an objective picture, with Pierce analysis of photojournalism. Of the total images posted since April 2, 2015 to May 5, 2015. This study chose 11 representative journalistic photos. Photo journalism classified from the category of preaching photo before Mount Sinabung erupted, when the volcano erupted, the impact of the eruption of Mount Sinabung and the response from the Sinabung disaster. The conclusion of the research showed that 1. From every area rubric, most of the news published was spot news. This can be seen from the rubric of North Sumatera about Sinabung mountain disaster. 2. From the results of Pierce's semiotics analysis on the SINDOnews.com news site about Sinabung mountain disaster, obtained that each photo displayed must have their respective elements, especially for the caption element, should be more.*

**Keywords:** *Analysis, Journalistic Photo and Mount Sinabung*

**Abstrak:** *Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung (Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com) ini dianalisis dengan menggunakan semiotika Pierce yaitu mengenai sign, object, dan interpretant. Sumber data adalah sumber data primer (foto-foto) dan sumber data sekunder (literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, skripsi, buku-buku). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan analisis Pierce tentang foto jurnalistik. Dari total keseluruhan gambar yang di-post-kan sejak 2 April 2015 sampai dengan 5 Mei 2015. Penelitian ini hanya mengambil 11 foto jurnalistik yang mewakili. Foto jurnalistik diklasifikasikan mulai dari kategori pemberitaan foto sebelum gunung sinabung meletus, foto sewaktu gunung meletus, dampak dari letusan gunung Sinabung serta penanggulangan dari bencana gunung Sinabung. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Dari setiap rubrik daerah, kebanyakan berita yang dimuat bersifat spot news. Hal ini terlihat dari rubrik daerah Sumatera Utara tentang bencana gunung Sinabung. 2. Dari hasil analisis semiotika Pierce di situs berita SINDOnews.com tentang bencana gunung Sinabung, didapatkan hasil bahwa setiap foto yang ditampilkan harus memiliki unsur masing-masing, terutama untuk unsur caption, harus lebih diperhatikan lagi.*

**Katakunci:** *Analisis, Foto Jurnalistik, dan Gunung Sinabung*

## Pendahuluan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> Alumni Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang

---

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat sekarang khususnya di Indonesia, setiap tempat pasti mengabadikan suatu peristiwa dengan foto karena foto peristiwa bisa bertutur. Diantara foto-foto yang dihasilkan, banyak yang belum mengetahui jenis-jenis foto. Foto yang mengandung sebuah berita atau hanya foto tentang dokumentasi pribadi mengenai foto diri sendiri. Salah satu jenis foto yaitu mengenai foto jurnalistik. Foto jurnalistik jelas berbeda dengan bidang foto lainnya. Foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Menurut Oscar Motuloh, dalam buku *Words and Pictures* sebagaimana dikutip Taufan Wijaya bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual (Wijaya, 20014)

Foto jurnalistik bukan sekadar jepret-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah *frame*. Hal terpenting dari foto jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta semata. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital. Sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut. Hendro Subroto, wartawan perang senior “Foto jurnalistik harus bisa menceritakan kejadian sehingga tidak banyak komentar pun orang sudah tahu cerita fotonya dan yang terpenting dalam foto jurnalistik adalah *moment*.”<sup>4</sup>

Foto jurnalistik memiliki beberapa saluran untuk bisa dikonsumsi pembaca, yaitu: surat kabar, majalah, internet (media *online*), lalu *wire service*.<sup>5</sup> Penemuan *World Web Wide* (WWW) membuat revolusi besar-besaran di bidang jurnalisme dengan munculnya *online* (*cyber*) *journalism*. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. Sebuah kejadian yang dituliskan di internet beberapa detik kemudian sudah tersebar ke seluruh dunia. Sementara untuk media harian, baru beberapa jam atau satu hari berikutnya. Media elektronik juga membutuhkan waktu beberapa saat untuk menyiarkannya.<sup>6</sup>

Berbagai macam informasi yang dipublikasikan di internet dimaksudkan untuk diakses, diambil, dan dimanfaatkan pengunjung.<sup>7</sup> Sumber berita *online* tentunya menjadi pilihan yang paling cepat dan murah. Pada zaman modern ini hampir semua informasi yang butuhkan telah ada

<sup>3</sup>Destria Widiatmoko, *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Seni Digital*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006), Cet. Ke-2, h. 1.

<sup>4</sup>Fotografi Jurnalistik, <https://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/apa-itu-fotografi-jurnalistik/>, diakses pada 27 Juni 2015, Jam 10.15 WIB.

<sup>5</sup>Taufan Wijaya, *Op. Cit*, h. 26.

<sup>6</sup>Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. Ke-1, h. 17.

<sup>7</sup>Jasmadi, *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2004), Cet. Ke-1, h. 52.

di dunia maya. Namun, kenyataannya banyak yang belum mengetahui bahwa informasi yang ada di internet tak jarang bersumber dari tulisan orang-orang yang tak jelas. Tetapi ada sejumlah situs berita *online* Indonesia terpercaya. Terutama di dunia televisi dan surat kabar telah menawarkan berbagai jenis berita *online* terpercaya.

SINDOnews salah satu berita *online* yang ada di Indonesia. SINDOnews adalah singkatan dari Seputar Indonesia News. SINDOnews memberikan akses informasi secara mudah, cepat, akurat, dan berkualitas kepada masyarakat luas. Berita yang dikemas dalam portal berita ini lebih mengarah kepada khalayak yang ingin membaca berita secara cepat, akurat, dan efisien. Berita yang disajikan lebih singkat dan mudah bagi para pengunjung kapan saja dan di mana saja.<sup>8</sup>

SINDOnews juga menampilkan foto dalam pemberitaan. Sebuah foto penting dihadirkan karena foto bisa menjadi daya tarik dalam sebuah berita. Foto juga bisa dikatakan sebagai berita gambar. Berita gambar adalah seperti berita verbal, namun ia disampaikan dengan menggunakan gambar, bukan sekedar teks atau kata-kata.<sup>9</sup> Dalam setiap rubrik berita SINDOnews selalu melampirkan foto. Salah satu hal menarik terletak pada rubrik daerah. Berita *online* SINDOnews memberikan informasi pada beberapa daerah diseluruh Indonesia dan penulis tertarik pada bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Khususnya yang baru terjadi yaitu bencana meletusnya gunung Sinabung di Sumatera Utara. Melalui semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*).<sup>10</sup> Tanda(*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, misalnya apabila di satu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di jalan tersebut akan dipasang rambu lalu lintas yang menandakan bahwa sering terjadi kecelakaan. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sehingga logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Makna yang terdapat pada tanda diharapkan mampu memahami dan memaknai karya-karya fotografi, yang mandiri maupun yang dimanfaatkan dalam berbagai media. Pada media *online* SINDOnews, peneliti memaparkan pentingnya sebuah foto pada suatu peristiwa terutama peristiwa bencana alam

### Rumusan Masalah

Bagaimana analisis foto jurnalistik meletusnya gunung Sinabung ?

---

<sup>8</sup><http://about.sindonews.com/>, diakses pada 27 Juni 2015, jam 10.15 WIB.

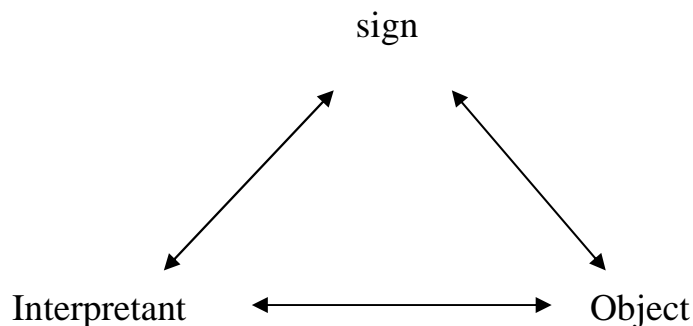
<sup>9</sup>Tom E Rolnicki, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. Ke-1, h. 329.

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-6, h. 95.

## Kerangka Teori

Semiotik merupakan suatu hal untuk mempelajari tentang tanda. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan dari rumusan diatas bahwa semiotika adalah suatu hubungan dari objek yang memiliki tanda, penafsiran makna, dan memiliki efek, referensi terhadap konteks atau kondisi tertentu.

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah merupakan tentang tanda sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari logika. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Maksud dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan seseorang saat berkomunikasi.<sup>12</sup> Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut:



Gambar. 1: Elemen Makna Peirce  
Sumber : Buku Alex Sobur (2012)

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu foto pada media *online* dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

<sup>11</sup>Alex Sobur, *Op. Cit*, h. 95.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 115.

## Hasil Penelitian

Foto yang akan dianalisis yaitu sebanyak 11 foto,. Klasifikasi foto berdasarkan tanggal pemberitaan, mulai dari kategori foto sewaktu gunung meletus, sebanyak 4 foto yaitu objek foto jurnalistik ke 1 sampai ke 4, dampak dari letusan sebanyak 6 foto yaitu objek ke 5 sampai ke 10, serta penanggulangan sebanyak 1 foto yaitu objek ke 11.

### 1. Objek ke 1 Foto Jurnalistik



Gambar 5: Foto Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer

#### a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

**Qualisign**, merupakan Awan yang berwarna coklat. Warna coklat adalah salah satu warna yang mengandung unsur bumi. Secara psikologis warna coklat akan memberi kesan kuat dan dapat diandalkan.<sup>13</sup> Pada foto, warna coklat mengisyaratkan pekatnya luncuran yang terjadi. Untuk arah awan yang terdapat dalam foto bahwa awan panas mengarah ke kanan, ini terjadi sesuai dengan arah angin. **Sinsign**, mengenai jarak antara gunung dan orang yang menyaksikan luncuran awan panas masih termasuk dalam kategori jarak aman. Hal ini terlihat pada foto dimana ada 4 orang yang menyaksikan saat-saat gunung Sinabung memuntahkan awan panas. Bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang menyaksikan sangat jauh dari gunung. Saat luncuran awan panas terjadi tidak ada orang yang menggunakan masker untuk melindungi pernapasan. **Legisign**, Gunung Sinabung adalah salah satu gunung aktif yang ada di Indonesia, luncuran awan panas merupakan hal lazim ketika sebuah gunung mengalami peningkatan aktivitas vulkanik. Luncuran awan panas adalah pertanda awal sebelum memuntahkan lahar. Pada foto, gunung tertutupi oleh awan panas dan hanya sedikit saja bagian gunung yang masih terlihat.

<sup>13</sup><https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/>, di akses pada 14 September 2015, jam 14.40 WIB.

### b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

**Icon**, fungsi pertanda serupa dengan objek yaitu hasil foto dari kejadian ini. Pada hasil foto, fotografer bukan hanya fokus terhadap gunung tetapi menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *long shot*. Teknik *long shot* merupakan teknik yang memberikan informasi tambahan di luar dari objek utama. Pemotretan dilakukan dari jarak jauh untuk mendapatkan pemandangan sekitar gunung dan beberapa orang yang sedang melihat diikuti sertakan dalam foto. Hal ini dilakukan agar foto kelihatan lebih hidup karena objek foto bukan hanya gunung. Walaupun maksud dan tujuan utama fotografer berupa gunung, karena penempatan gunung yang berada di tengah. Foto di atas jika dilihat dari komposisi gambar bahwa objek sudah tepat dan memenuhi *frame*. Latar belakang pemandangan di sekitar gunung juga disertakan yaitu berupa tanaman yang berwarna hijau, artinya tanaman belum mendapatkan pengaruh dari awan panas. Untuk teknik *lighting* atau pencahayaan hanya dilakukan dengan bantuan cahaya matahari, sebab pengambilan gambar dilakukan pada siang hari. Jadi, tidak perlu tambahan *blitz*, cahaya yang dibutuhkan kamera masih cukup terang. **Index**, letusan yang terus terjadi sebanyak 6 kali dalam sehari, dengan jarak luncur yang berbeda. Adanya letusan ini merupakan pertanda awal yang akan terjadi lagi dengan meningkatnya aktivitas gunung. **Symbol**, Sikap yang terlihat pada foto ini adalah orang yang menyaksikan aktivitas gunung, semua pandangan terfokus pada luncuran awan panas. Ketika menyaksikan luncuran awan panas ada beberapa orang yang berlingkungan karena mewaspadai aktivitas gunung.

### c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

**Rheme or same**, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu: Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer. Pada judul ini, kata muntahkan sebenarnya sama dengan kata hasil mengeluarkan,<sup>14</sup> tetapi kata muntahkan memiliki *greget*. Dalam pemberian judul, penulis menggunakan kalimat aktif, sehingga pembaca sudah mulai memahami maksud judul dan tampilan foto. Dapat dibayangkan oleh pembaca bahwa objek utama dari foto adalah gunung sinabung. Selanjutnya pembaca juga menafsirkan bahwa foto akan menampilkan situasi awan panas pada gunung. Serta penafsiran pembaca yang terakhir tentang luncuran awan panas sejauh 4 kilometer. jadi, ketika pembaca melihat judul, tampilan foto yang ada dipikiran pembaca yaitu bagaimana gambaran tentang luncuran awan panas gunung Sinabung yang sudah mencapai 4 kilometer.

**Dicent or Decisign or Pheme**, makna yang memberikan informasi berupa *caption* yaitu:

Gunung Sinabung terus memuntahkan awan panas. Hingga Kamis sore, 11 (2/4/2015) tercatat enam kali luncuran awan panas guguran dengan jarak luncur 2-4 kilometer. (Riza Pinem/Koran SINDO)

Gambar. 7: *Caption Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer*

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-3, h. 765.

Pada *caption* di atas, unsur *who* yaitu mengenai gunung Sinabung, maka foto yang ditampilkan berupa foto gunung Sinabung di Sumatera Utara. Unsur *why* yaitu memuntahkan awan panas, artinya kegiatan yang akan dilakukan oleh gunung dalam foto mengenai muntahan awan panas. Unsur *when* yaitu menjelaskan informasi kejadian pada hari Kamis sore tanggal 2 April 2015. Pembaca bisa memahami bahwa foto yang dimuat dalam berita terjadi sesuai tanggal *caption* yang dicantumkan. Unsur *how* yaitu tentang 6 kali luncuran awan panas, dengan jarak luncur 4 kilometer. Banyaknya luncuran yang terjadi membuat gunung Sinabung terus di waspadei. Informasi harus disampaikan pada masyarakat di sekitar, untuk menghindari jarak luncuran awan panas. Radius 4 kilometer sangat berbahaya, sebaiknya masyarakat menjauhi gunung sampai gunung di anggap aman oleh petugas pos pengamat gunung api.

**Argument**, jika dihubungkan secara keseluruhan dapat diambil rangkuman dari pembaca ketika melihat foto, judul berita dan *caption*, akan muncul argumen yang membenarkan peristiwa yang terjadi bahwa gunung Sinabung memuntahkan awan panas. Judul menjelaskan tentang awan panas dan foto menggambarkan situasi awan panas gunung Sinabung dan *caption* juga menjelaskan tentang gambaran foto. Gumpalan awan panas yang terjadi sejauh 4 kilometer dapat dilihat dari foto, dasyatnya gumpalan yang terjadi pada hari kamis tanggal 2 April 2015. Pada tampilan foto, fotografer mengambil jarak yang jauh dari radius luncuran awan panas, karena terlihat pada foto bahwa di sekitar masyarakat belum ada kerusakan. Pembaca juga bisa berargumen bahwa dibalik luncuran awan panas bisa menimbulkan beberapa kerusakan yang terjadi, walaupun tidak di gambarkan dalam foto. Tetapi fotografer ingin menyampaikan pesan kepada pembaca, bahwa luncuran awan panas yang terjadi, bisa diantisipasi sehingga tidak menimbulkan korban jiwa dan luncuran awan panas bisa terulang kembali sewaktu-waktu. Sehingga msyarakat desa disekitaran gunung bisa menjauhi kawasan awan panas agar tidak menimbulkan korban jiwa.

Gambar. 8: Foto Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding



**a. Semiotika Pierce Mengenai Sign,**

**Qualisign**, awan yang ada pada foto sama seperti awan pada foto pertama. Awan ini menggumpal dengan tebal dengan warna abu-abu. Debu yang berwarna abu-abu secara psikologi warna abu-abu dapat diartikan kesedihan atau kegembiraan, tergantung seberapa banyak putih



dalam abu-abu. Abu-abu gelap terkesan lebih menyedihkan dari pada abu-abu terang.<sup>15</sup> Terlihat pada foto bahwa abu-abu gelap, yang membahayakan jiwa bila di dekati. Pada tampilan foto, warna abu-abu pada awan seperti menggumpal dan terlihat padat. Awan membentuk 2 gumpalan yang sama-sama besar. **Sinsign**, gapura yang berbentuk rumah khas Sumatera Barat, bertuliskan “Majuah-Juah”. Istilah kata majuah-juah adalah salam bagi orang Padang, terutama suku Karo. Kalau di Medan biasanya kita mendengar salam “Horas”, untuk orang Padang salam “Majuah-Juah”. Ucapan selamat datang di desa Perbaji, juga tertulis pada gapura. Gapura ini menjelaskan pada tampilan foto di mana lokasi foto ini di ambil. Tulisan gapura yang terakhir yaitu “Desa Guru Patimpus”, artinya desa ini adalah desa perjuangan seseorang yang bernama Patimpus ketika melawan penjajahan. **Legisign**, Rumah yang terlihat pada foto yaitu perumahan yang ada di desa Perbaji. Walau hanya atap yang terlihat, tampilan foto sudah mewakili penjelasan bahwa itu adalah rumah-rumah masyarakat di desa Perbaji.

#### b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

**Icon**, foto yang ditampilkan mengenai letusan gunung Sinabung dan tempat pemotretan berlokasi di desa Perbaji. Pada foto ini, fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*, karena pengambilan gambar mengambil banyak latar belakang, walaupun maksud dan tujuan utama dari fotografer yaitu gapura. Selain itu, fotografer mengambil pemotretan dari bawah, terlihat dari gapura yang berdiri seperti menjulang ke atas. Ini dilakukan fotografer untuk mengambil latar belakang luncuran awan panas. Tujuan dari fotografer hanya ingin membuat hidup suasana foto. Untuk teknik *lighting*, kamera tidak perlu tambahan cahaya. **Index**, gapura yang berdiri kokoh dan di belakangnya terdapat gumpalan awan panas. Awan panas yang terjadi, sepertinya belum memberikan dampak terhadap desa Perbaji, tetapi jika dilihat dengan seksama pada foto tidak ada orang yang ditampilkan dalam foto. Hanya ada rumah masyarakat yang juga belum terkena dampak luncuran awan panas. **Symbol**, Gapura digunakan masyarakat untuk menandai suatu kawasan desa. Biasanya gapura bertuliskan ucapan selamat datang dan tulisan ciri khas dari daerah tersebut. Hiasan gapura juga bisa jadi identitas dari desa. Seperti tampilan foto, hiasan atas gapura yaitu atap khas dari rumah Sumatera Barat atau Padang.

#### c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

**Rheme or seme**, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu: Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding. Pada judul ini, kata isolasi sebenarnya sama dengan kata keadaan terpencilnya satu wilayah,<sup>16</sup> menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI), kata isolasi dipilih karena dianggap lebih menarik. Dalam pemberian judul, penulis juga menggunakan kalimat aktif, sehingga pembaca sudah mulai memahami maksud dari foto hanya melalui judul. Hal utama

---

<sup>15</sup><http://www.computer-course-center.com/arti-warna-dalam-desain-grafis.html>, diakses pada 17 September 2015, jam 15.15 WIB.

<sup>16</sup>*Op. Cit*, h. 445.



yang terlintas dalam pikiran pembaca ketika melihat judul yaitu lahar dingin, lahar dingin yang terjadi dari gunung Sinabung. Penafsiran terakhir pembaca yaitu mengenai isolasi yang terjadi di desa Mardinding. Bisa ditafsirkan bahwa pembaca akan membayangkan suasana desa mardinding pada foto.

***Dicent or decisign or Pheme***, yaitu makna yang memberikan informasi berupa caption: Letusan Gunung Sinabung (Foto istimewa Sindo).

Gambar. 10: *Caption* Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding

Pada *caption* di atas, menampilkan tulisan kalimat yang sedikit, terlihat hanya 3 kata dalam 1 kalimat. Unsur *what* mengenai letusan, foto yang akan ditampilkan yaitu mengenai foto letusan, berupa letusan abu vulkanik. Unsur *who* yaitu mengenai gunung Sinabung. Gunung sinabung yang akan menimbulkan letusan. Tidak ada unsur lain yang dijelaskan pada *caption*. Informasi tentang tanggal kejadian juga tidak dicantumkan dalam *caption*. Jadi pembaca tidak bisa menafsirkan dengan jelas tampilan foto.

***Argument***, jika dihubungkan antara judul dan *caption*, tidak ada keterkaitan antara satu sama lain. Judul tentang isolasi desa Mardinding terhadap lahar dingin sedangkan *caption* tentang letusan gunung Sinabung, tetapi dalam hal ini fotografer memberikan pemikiran bahwa ketika terjadinya lahar dingin di desa Mardinding, desa Perbaji tidak terkena dampak lahar dingin tetapi dilihat dari desa Perbaji masih nampak bahwa gunung Sinabung mengeluarkan awan panas lagi. Hanya saja tidak ada tampilan foto tentang lahar dingin. Selain itu pembaca dapat menafsirkan bahwa bukan hanya desa Mardinding terisolasi tetapi desa Perbaji terisolasi juga. Hal ini terbukti pada foto yang tidak ada aktivitas masyarakat. Dalam foto tidak menampilkan masyarakat desa Perbaji yang sedang melakukan aktivitas seperti biasanya.

## 2. Objek Ke 3 Foto Jurnalistik

Gambar. 11: Foto Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas



### a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

***Qualisign***, luncuran awan panas yang terlihat pada foto, meluncur dengan cepat. Arah luncuran awan panas menuju ke bawah, bukan membumbung tinggi ke langit, seperti foto-foto sebelumnya. Arah luncuran ke sebelah kanan dari foto yang ditampilkan. Warna luncuran awan panas berwarna abu-abu gelap, ini menandakan kesedihan. Dalam hal ini, arti abu-abu pada luncuran memberi kesedihan tentang dampak yang akan terjadi setelah luncuran. ***Sinsign***, sikap dua orang anak pada tampilan foto ini terlihat bahwa anak seperti berjalan santai dengan ekspresi wajah tidak menunjukkan ketakutan. Anak-anak ini seperti telah biasa dengan luncuran yang sering

terjadi, karena tanpa ada pengawasan dari orang tua. **Legisign**, Anak-anak yang tidak menggunakan masker wajah, artinya desa pada tampilan gambar ini, masih dikategorikan dalam keadaan aman dari dampak luncuran awan panas.

#### **b. Semiotika Pierce Mengenai *Object***

**Icon**, pada tampilan foto, fotografer memfokuskan pada aktivitas gunung. Seperti foto-foto sebelumnya, fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*. *Long shot* sangat tepat digunakan untuk potretan tentang pemandangan, apalagi tentang bencana alam seperti ini. Dalam pemotretan tidak memerlukan cahaya tambahan karena pemotretan dilakukan pada siang hari. Cahaya yang dibutuhkan kamera sudah cukup terang. **Index**, Luncuran awan panas yang terjadi lagi, pertanda bahwa masih ada aktivitas-aktivitas selanjutnya yang akan dilakukan oleh gunung. Masyarakat harus berwaspada dalam menghadapi hal ini. **Symbol**, terlihat pada foto, anak-anak saja seperti biasa dalam menghadapi aktivitas gunung, apalagi orang dewasa. Pemotretan yang dilakukan oleh fotografer pada desa ini, sangat jauh dari gunung. Walaupun kelihatan menyeramkan dengan aktivitas yang terjadi tetapi ini masih aman karena tidak menimbulkan dampak.

#### **c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant***

**Rheme or Seme** yaitu makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu: Lagi Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas. Judul dari “Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas”, terlihat ada pemenggalan kata, yaitu terdapat tanda koma (,). Hal ini dibolehkan pada judul, agar judul lebih menarik dan maknanya langsung tertuju atau tidak rumit. Penekanan kata “Lagi” pada judul, memberikan maksud bahwa gunung Sinabung menunjukkan tingkatan aktivitas yang terjadi. Penulis ingin menafsirkan bahwa luncuran awan panas yang terjadi sudah sering terjadi.

**Dicent or Decisign or PHEME**, Makna yang memberikan informasi berupa caption yaitu: Lagi, Gunung Sinabung luncurkan awan panas (Riza Pinem/KORAN SINDO).

Gambar. 13: *Caption* Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas

Pada tampilan antara judul dan *caption* memiliki kesamaan. Penulis tidak mencantumkan penjelasan tambahan. Penulis sepertinya tidak terlalu memperhatikan *caption*. Ada 6 kata yang penulis gunakan dalam *caption*. Terdapat unsur *who* yaitu tentang pemberitaan Gunung Sinabung. Unsur *why* berupa luncuran yang terjadi lagi. Terakhir unsur *what* yaitu awan panas, artinya terjadi letusan gunung sinabung berupa luncuran awan panas. Tidak ada informasi lain yang bisa pembaca dapatkan dari penjelasan *caption*. Penulis seperti mengabaikan hal penting apa yang terdapat dalam *caption* sebuah foto.

**Argument**, penafsiran yang ada mengenai tampilan foto, jika dihubungkan antara judul, foto dan *caption*. Semua mengenai letusan gunung Sinabung yang terus terjadi. Terlihat pada tampilan foto anak-anak SD yang masih bermain di luar rumah. Anak-anak itu menggambarkan atau mewakili dari desa yang mereka tempati bahwa mereka sepertinya mengabaikan keselamatan jiwa terhadap luncuran awan panas gunung Sinabung yang sedang terjadi. Banyak sebab yang bisa

pembaca artikan mengenai tampilan dari foto, apakah memang jarak dari desa tersebut yang aman atau kurangnya perhatian dari pemerintah yang menangani masalah gunung Sinabung. Tentunya, masyarakat harus terus waspada mengenai aktivitas gunung Sinabung yang akan terjadi berikutnya. Bukan hanya letusan saja, tetapi dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari aktivitas gunung Sinabung. Aktivitas gunung Sinabung tidak bisa ditebak, jadi masyarakat diminta untuk terus waspada.

### 3. Objek ke 4 Foto Jurnalistik

#### DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional

Fakhrur Rozi

Senin, 4 Mei 2016

10:20 WIB



Gambar. 14:  
Foto DPR  
Minta Erupsi  
Gunung  
Sinabung  
Jadi Bencana  
Nasional

#### a. Semiotika Pierce Mengenai Sign

**Qualisign**, pada tampilan foto yaitu mengenai erupsi gunung Sinabung yang sedang terjadi. Gumpalan awan panas yang terlihat pada foto nampak begitu besar. Warna abu-abu gelap dari awan panas begitu mengerikan. Dari foto, pembaca bisa merasakan begitu dahsyat gumpalan awan panas gunung Sinabung. **Sinsign**, dahsyatnya awan panas yang terjadi, tidak ada aktivitas dari masyarakat. Pengamat gunung telah memastikan bahwa gunung Sinabung tidak boleh didekati dari beberapa radius, sampai batas desa yang dianggap aman. **Legisign**, luncuran awan panas yang terjadi tentunya menimbulkan beberapa kerusakan, terutama desa yang dekat dengan gunung. Tetapi kerusakan yang ditimbulkan tidak diperlihatkan pada foto. Foto hanya menampilkan letusan awan panas yang terjadi. Jadi fokus utama yang terlihat yaitu gumpalan awan panas.

#### b. Semiotika Pierce Mengenai Object

**Icon**, foto yang ada pada tampilan berita yaitu mengenai luncuran awan panas gunung Sinabung. Fotografer ingin melihatkan betapa dahsyat aktivitas dari gunung sinabung. Tetapi fotografer ingin mendapatkan pemandangan lain dari objek utama. Sehingga fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*. Tambahan *blitz* pada cahaya kamera tidak dibutuhkan, karena cahaya kamera sudah cukup. **Index**, dahsyatnya awan panas yang terjadi menimbulkan dampak yang ada disekitar gunung. Seperti tumbuhan yang ada disekitaran gunung, sudah terkena dampak karena tumbuhan sudah berwarna abu-abu dan tidak mempunyai daun lagi. **Symbol**, luncuran awan panas yang terjadi seperti menghanguskan sesuatu, terlihat dari asap yang mengepul. Selain awan panas, kalau diamati dengan teliti, maka terdapat perbedaan yaitu adanya asap yang timbul. Asap ini menyimbolkan bahwa ada sesuatu yang terbakar. Pastinya yang hangus terbakar sesuatu yang dekat dengan

gunung. Selain itu arah dari luncuran awan panas juga tidak menentu lagi. Banyaknya gumpalan awan membuat radius bahaya meningkat.

### c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

***Rheme or Seme***, makna yang memberikan informasi berupa judul: DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional Judul pada tampilan foto tentang DPR atau Dewan Perwakilan Rakyat yang meminta bencana Sinabung menjadi bencana nasional. Pembaca menafsirkan bahwa tampilan foto berupa ekspresi salah satu anggota DPR. Ketika pembaca melihat judul, yang ditampilkan tentang bencana erupsi gunung Sinabung. Maksud fotografer bukan ekspresi salah seorang DPR yang ingin ditampilkan tetapi yang lebih ditonjolkan dalam foto yaitu mengenai dahsyatnya bencana gunung Sinabung. Hanya saja bencana gunung yang ingin diutamakan dan anggota DPR yang mewakili dari suara masyarakat tentang bencana gunung Sinabung.

***Dicent or Decisign or pheme***, makna yang memberikan informasi berupa *caption*: Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah menilai, Erupsi gunung sinabung di Kabupaten Karo patut dijadikan bencana nasional (Gunung Sinabung?Sindonews)

Gambar. 16: *Caption* DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional

*Caption* pada tampilan foto yaitu cukup menjelaskan tampilan foto. Unsur *who* mengenai wakil ketua DPR RI yaitu Fahri Hamzah. *When* yaitu mengenai kata menilai, memberikan suatu nilai. *What* yaitu gunung Sinabung yang menjadi sorotan. *Where* yaitu di kabupaten Karo, erupsi yang terjadi di kabupaten tersebut. Kabupaten Karo merupakan kabupaten yang terdekat berada di kawasan gunung Sinabung. *Why* yaitu seharusnya dijadikan bencana nasional. Bencana yang terjadi walaupun di daerah tetapi masih kawasan wilayah Indonesia. Jadi bencana nasional maksudnya, agar seluruh rakyat Indonesia juga merasakan bencana yang terjadi. Bukan hanya masyarakat Sumatera Utara yang merasakan kepedihan bencana gunung Sinabung.

***Argument***, jika antara judul foto dan *caption* dihubungkan, maka judul dan *caption* sudah saling melengkapi dan saling menjelaskan. Tetapi ketika pembaca melihat tampilan foto, berbeda dengan penjelasan judul dan *caption*. Foto lebih memfokuskan pembaca untuk melihat kejadian luncuran awan panas. Bahwa memang benar kalau bencana gunung Sinabung ini harus diangkat menjadi berita nasional. Anggota DPR Fahri Hamzah tidak dimunculkan dalam tampilan foto, tapi hanya suara atau apa yang dibicarakannya saja yang diangkat pada judul dan *caption*. Tampilan foto tetap mengenai bencana gunung Sinabung. Ini dilakukan agar pembaca memang yakin dengan keputusan anggota DPR tentang bencana gunung di Sumatera Utara. Walau masyarakat tidak merasakan langsung kejadian bencana alam setidaknya bisa melihat melalui tampilan foto.

### 4. Objek Ke 5 Foto Jurnalistik



5. Gambar.  
17: Foto

## Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

### a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

**Qualisign**, debu yang cukup tebal menyelimuti desa di sekitar gunung. Debu ini merupakan dampak dari letusan awan panas gunung Sinabung. Daerah radius jangkauan awan panas banyak diselimuti abu vulkanik. Debu yang berwarna abu-abu gelap terkesan lebih menyedihkan dari pada abu-abu terang. Terlihat pada foto bahwa abu-abu gelap, yang membahayakan jiwa. **Sinsign**, salah satu mobil masyarakat yang ada pada tampilan foto membuktikan dampak dari abu vulkanik gunung Sinabung. Seperti yang terlihat, mobil yang terparkir di depan rumah dan halaman salah satu masyarakat yang desanya terkena dampak abu vulkanik juga terselimuti abu vulkanik. Semua tidak luput terselimut debu abu, termasuk barang-barang yang ada di luar rumah. **Legisign**, tulisan yang terdapat pada mobil yang terkena debu abu vulkanik merupakan salah satu ungkapan masyarakat tentang keadaan yang dialami pada saat itu. Jika ditelusuri makna kata pada foto, *sudi mampir* adalah bahasa Jawa yang artinya silahkan mampir. Gunung Sinabung terletak di Sumatera Barat, tetapi masyarakat menulis dengan huruf Jawa. Ini berarti, di Sumatera Barat, tinggal orang-orang yang berasal dari Jawa. Maksud dari tulisan yang ada pada foto yaitu silahkan mampir, silahkan mampir ke desa yang terkena letusan abu vulkanik. Serta tulisan Sinabung ampun, yang berarti masyarakat tidak sanggup dengan bencana gunung meletus yang sedang dialami.

### b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

**Icon**, pada foto ini fotografer fokus terhadap mobil yang terkena dampak abu. Hal ini terlihat dari mobil bagian depannya saja, terutama hal yang menarik pada mobil yang diselimuti abu yaitu terdapat tulisan dari masyarakat. Teknik pengambilan gambar pada foto ini menggunakan teknik *Medium shot*. Dengan Teknik *medium shot* maka pemotretan dilakukan dari jarak sedang. **Index**, Mobil merupakan objek utama dari foto dan di ambil dari jarak sedang karena fotografer hanya ingin pembaca fokus pada mobil yang terkena abu vulkanik dan ada tulisannya. Hanya sedikit latar belakang yang diambil fotografer. Latar belakangnya yaitu rumah warga dan halaman rumah. Ini dimaksudkan hanya menjelaskan sedikit tentang keberadaan mobil. Tambahan cahaya juga tidak diperlukan, karena cahaya sudah cukup. Ini terlihat pada tampilan foto yang sudah jelas. **Symbol**, tulisan ini menjadi menarik karena bisa dipastikan bahwa salah satu masyarakat yang membuat tulisan dan ingin mengungkapkan isi hati atau jeritan dari masyarakat yang daerahnya terkena abu vulkanik.

### c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

**Rheme or Seme**, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu: Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung. Pada judul ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tangani sebenarnya sama dengan kata memberi pengaruh,<sup>17</sup> tetapi kata tangani

---

<sup>17</sup>*Op, Cit*, h. 1136.

memiliki kata yang singkat dan langsung menuju ke inti permasalahan. Dalam pemberian judul, penulis menggunakan kalimat aktif, sehingga pembaca langsung dapat memahami judul berita bahwa pemerintah lamban menghadapi masalah ini. Ketika melihat judul, makna yang akan tersirat yaitu tentang pemerintah. Pemerintah adalah objek utama dari foto. Selanjutnya makna dari judul bahwa pemerintah tidak melakukan tindakan cepat terhadap bencana yang terjadi. Terakhir tentang judul, mengenai bencana meletusnya gunung Sinabung yang sedang terjadi di berbagai desa di daerah sekitar gunung Sinabung.

Pemerintah lamban tangani bencana Sinabung. (Dok/KORAN SINDO)

### *decisign*

*Dicent or  
or PHEME*, makna yang

memberikan informasi berupa *caption* yaitu: Pemerintah lamban tangani bencana Sinabung (Dok/KORAN SINDO)

### Gambar. 19: *Caption* Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

Pada *caption* di atas terlihat bahwa ada kesamaan dengan judul. *Caption* untuk foto ini tidak terlalu menjelaskan secara detail makna foto. Unsur 5 w + 1 H yang dimiliki *caption* hanya sedikit. Diantaranya terdapat unsur *who* yaitu mengenai pemerintah, maka foto yang ditampilkan berupa orang-orang pemerintahan. Unsur *why* mengenai lambat dalam melakukan tindakan dalam menanggulangi bencana gunung. Terakhir unsur *what* yaitu gunung Sinabung yang sedang mengalami peningkatan aktivitas dan menimbulkan dampak bagi daerah di sekitar gunung. Dari penjelasan *caption*, pembaca belum sepenuhnya mendapatkan informasi karena unsur *when* juga belum dicantumkan. Pembaca tidak mengetahui tanggal kejadian berita, tentang lambanya pemerintah dalam mengatasi masalah dampak gunung Sinabung.

*Argument*, penafsiran pembaca jika dihubungkan antara foto, judul berita dan *caption*, maka yang akan muncul dari pembaca sedikit akan berbeda. Dari penjelasan judul dan *caption* yang memiliki kesamaan yaitu pemerintah yang lamban tangani bencana Sinabung. Tetapi ketika pembaca melihat foto, tampilan foto tentang mobil yang ada tulisan dari abu vulkanik. Judul dan *caption* tentang pemerintah tetapi foto yang ditampilkan mengenai ungkapan masyarakat terhadap bencana gunung Sinabung. Fotografer ingin menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa masyarakat mengharapkan pemerintah cepat memberikan tindakan terhadap bencana gunung Sinabung tetapi berbeda dengan kenyataan, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Masyarakat ingin meminta bantuan dari masyarakat di luar daerah yang tidak terkena bencana untuk melakukan pertolongan. Masyarakat berharap bukan hanya pemerintah tapi masyarakat lain yang memiliki rasa iba untuk menolong dalam memberikan bantuan terhadap bencana gunung Sinabung. Masyarakat merasa kesulitan dengan adanya bencana ini. Masyarakat berharap dari tulisan ini, bukan hanya pemerintah yang bisa bergerak cepat dalam memberikan bantuan tetapi masyarakat lain juga berkerja sama dalam memberikan pertolongan bencana gunung Sinabung.

## 6. Objek ke 6 Foto Jurnalistik

### Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung



Gambar. 20: Foto Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

**a. Semiotika Pierce Mengenai Sign**

**Qualisign**, yaitu lahar dingin. lahar dingin merupakan air hujan yang terjadi di puncak gunung yang bercampur dengan material vulkanik. Warna lahar coklat, seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa coklat mengisyaratkan kuat. Bisa dimaknai bahwa lahar dingin yang terjadi begitu pekat. Selain itu aliran lahar dingin pada foto mengalir ke arah kiri dengan gelombang kecil. Lahar dingin yang melewati perkampungan masyarakat, tidak terlalu tinggi tetapi lahar dingin yang terlihat pada foto sepertinya menggenangi rumah masyarakat. **Sinsign**, masyarakat sedikit terganggu dengan lahar yang ada di dalam rumah. Masyarakat harus berhati-hati dalam melangkah serta melakukan aktivitas sehari-hari. Walaupun aktivitas warga masih bisa dilakukan seperti biasa, sebaiknya masyarakat mengungsi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. **Legisign**, Selain lahar dingin yang melewati perkampungan masyarakat, tanaman yang ada di sekitar perkampungan juga tidak terkena dampak parah. Terlihat dari tak ada pohon yang tumbang dan tanaman yang hanyut bersama lahar dingin. Tanaman masih berwarna hijau seperti biasa. Hanya beberapa perabotan rumah tangga masyarakat yang hanyut bersama lahar dingin.

**b. Semiotika Pierce Mengenai Object**

**Icon**, foto pada tampilan yaitu lahar dingin yang terjadi di salah satu desa masyarakat. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik pengambilan gambar dengan teknik *long shot*. Seperti yang pernah dijelaskan pada analisis foto pertama sebelumnya, bahwa teknik *long shot*, selain mengambil objek utama, fotografer ingin memperlihatkan kepada pembaca informasi tambahan di luar objek utama. Pada foto ini, objek utama yaitu mengenai lahar dingin. Latar belakang yang menjadi pendukung objek utama adalah perkampungan masyarakat serta orang-orang yang melintasi lahar dingin. Foto lebih mempunyai banyak makna karena ditambahi oleh beberapa objek pendukung. Tambahan blitz pada kamera tidak dibutuhkan, karena pemotretan dilakukan siang hari. **Index**, terlihat pada foto yaitu orang yang melewati lahar dingin. Ada 4 orang yang terlihat pada foto, orang tersebut seperti waspada dengan ancaman lahar dingin. Terlihat dengan gerak badan yang mau melangkah secara hati-hati. 4 warga ini seperti siap dan sigap dalam ancaman lahar dingin selanjutnya. **Symbol**, masyarakat yang melintasi kawasan banjir lahar dingin, menggulung celana agar terhindar dari basah. Ini mengisyaratkan banjir yang terjadi tidak terlalu tinggi, hanya setinggi di bawah lutut orang dewasa.



### c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

**Rheme or Seme**, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung. Pada judul ini, penulis menggunakan kalimat aktif. Penulis memberikan kata terdampak yang memiliki kata lebih greget dalam pemberitaan. Terdampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki persamamaan makna yaitu mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat.<sup>18</sup> Dari judul, pembaca dapat membayangkan bahwa objek utama foto yang akan ditampilkan mengenai bupati Karo. Serta selanjutnya mengenai makna yaitu lokasi yang akan dilihat oleh bupati yang terkena dampak lahar dingin. Jadi, ketika pembaca melihat judul, tampilan foto yang ada yaitu mengenai gambaran ekspresi bupati Karo yang melihat desa yang terkena lahar dingin gunung Sinabung.

**Dicent or Decisgn or Pheme**, makna yang memberikan informasi berupa *caption* yaitu: Banjir lahar dingin Sinabung (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 22: *Caption* Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

Pada *caption* di atas, agak sedikit berbeda antara penjelasan *caption* dengan judul. *Caption* hanya terdiri dari 4 kata dan memiliki 2 unsur. Unsur *why* yaitu mengenai banjir lahar dingin, maka foto yang akan ditampilkan berupa foto banjir lahar dingin. Unsur *what* yaitu gunung Sinabung, tampilan foto yaitu gunung Sinabung yang mengakibatkan banjir lahar dingin. Sedikitnya informasi yang bisa diambil oleh pembaca dari *caption* akan memberikan banyak penafsiran terhadap pembaca. Pembaca belum mengetahui dengan jelas maksud dari foto. Pembaca harus membaca juga isi berita, baru bisa memahami makna sesungguhnya dari *caption*.

**Argument**, antara foto, judul, dan *caption* maka, pembaca akan terlihat bingung. Foto dan judul juga tidak menjelaskan satu sama lain. Ketika pembaca melihat foto, akan berbeda dengan judul. Foto hanya menampilkan gambaran lahar dingin yang terjadi di perkampungan masyarakat. Tidak ada foto yang mengadirkan bupati Karo. Pada *caption* juga tidak dijelaskan adanya kehadiran bupati Karo. Fotografer hanya ingin menyampaikan maksud foto di atas mengenai desa yang terkena banjir lahar dingin, dan bisa jadi bahwa desa yang ada di foto merupakan desa yang ditinjau oleh bupati Karo walaupun dari tampilan foto tidak ada rombongan orang yang memakai pakaian dinas bupati.

#### 6.Objek ke 7 Foto Jurnalistik



<sup>18</sup>*Op. Cit*, h. 234.

Gambar. 23: Foto Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung

**a. Semiotika Pierce Mengenai Sign**

**Qualisign**, lumpur yang berwarna coklat. Warna coklat melambangkan kesan kuat, artinya warna coklat pada lumpur merupakan kekuatan pada tanah yang bercampur dengan air. Tanah lengket dan licin mengharuskan masyarakat untuk berhati-hati dalam melangkah. **Sinsign**, orang yang membersihkan rumah dari lumpur bersikap santai dan berhati-hati karena seperti yang dijelaskan sebelumnya lumpur licin dan lengket. **Legisign**, rumah masyarakat yang dindingnya terkena lumpur, sisa banjir lahar dingin gunung Sinabung. Alat-alat rumah tangga yang berserakan di halaman rumah masyarakat. Ini terlihat bahwa banjir membuat kerusakan walaupun tidak terlalu parah.

**b. Semiotika Pierce Mengenai Object**

**Icon**, terlihat pada foto bahwa fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*, karena pengambilan gambar mengambil latar belakang selain lumpur. Sehingga foto lebih bercerita. Teknik *lighting* yang digunakan oleh fotografer yaitu tentang tambahan *blitz* dalam foto ini juga tidak dibutuhkan karena pengambilan foto pada siang hari. Walaupun foto sedikit coklat agak gelap, tapi ini hanya dominasi warna dari lumpur yang berdampak kepada foto. Tetapi ini tidak mengganggu hasil dari pemotretan. **Index**, masyarakat sibuk membersihkan rumah dan halaman yang masih terkena lumpur. Lumpur yang memasuki rumah masyarakat dibersihkan dengan alat sederhana dan hanya menggunakan tenaga manusia. **Symbol**, Ada sisa batas air di dinding salah satu warga. Lumpur yang ada di desa itu, hanya setinggi mata kaki. Akan tetapi seperti yang terlihat bahwa sisa banjir lahar dingin setinggi pinggang orang dewasa.

**c. Semiotika Pierce Mengenai Interpretant,**

**Rheme or seme**, berupa makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu: Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung. Kalimat aktif adalah judul yang penulis gunakan pada foto jurnalistik ini. Judul juga terlihat padat tapi maksud yang ingin disampaikan penulis tersampaikan. Lahar dingin dijadikan kata pertama karena hal utama yang pasti akan ditampilkan yaitu tentang banjir lahar dingin. Selanjutnya penafsiran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca bahwa aktivitas masyarakat Sinabung tak terganggu. Meskipun masyarakat mendapat pekerjaan tambahan yang tak terduga dengan adanya lahar dingin Sinabung.

**Dicent or Decisign or PHEME**, mengenai makna yang memberikan informasi berupa caption yaitu: Warga membersihkan lumpur lahar dingin (Foto istimewa/Sindo)

**Simpulan**

Analisis mengenai *sign*, bahwa dari 6 foto yang dianalisis dianggap sudah baik. Hal ini terlihat bahwa setiap analisis tentang *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* sudah terperinci dengan baik.

- a. Analisis mengenai *object*, dari 6 foto yang dianalisis bahwa tampilan foto sudah baik dan ini terlihat dari analisis *object* tentang *icon*, *index*, dan *symbol*. Analisis *object* sudah baik karena tampilan foto jelas dan foto bisa dilihat oleh pembaca.

- b. Analisis mengenai *interpretant*, analisis foto bencana gunung Sinabung tentang *rheme or seme*, *dicent or decisign or pheme*, dan *argument* sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari 6 foto yang memiliki unsur-unsur dari *interpret* banyak tidak terpenuhi. *Rheme or seme* dan *dicent or decisign or pheme* banyak memiliki kesamaan.

foto jurnalistik bisa ditentukan setiap unsur yang ada, berdasarkan kesimpulan hasil foto jurnalistik bencana gunung Sinabung mempunyai unsur yang cukup baik, hanya 1 foto yang sudah sesuai analisis Pierce. 1 foto yang kurang baik, hal ini dikarenakan analisis Pierce banyak yang tidak terpenuhi serta 9 foto lainnya masuk kategori cukup karena tampilan foto sudah sesuai, hanya saja *caption* yang dijelaskan tidak sesuai dengan unsur. *Caption* juga sering memiliki kalimat yang sama dengan judul.

### Saran

Setiap media, baik media cetak atau media *online*, dalam penulisan berita. Hendaknya menampilkan berita beserta foto. Khususnya untuk berita *spot news* atau berita terhangat. SINDOnews.com merupakan situs berita *online* yang harus tetap menampilkan foto jurnalistik pada setiap berita.

1. Untuk situs berita SINDOnews.com diharapkan terus mengembangkan berita khususnya berita rubrik daerah. Agar terus memberitakan hal-hal yang terjadi di setiap daerah beserta foto jurnalistik yang harus ditampilkan. Foto jurnalistik ditampilkan supaya berita yang dimuat agar lebih menarik minat pembaca.
2. Situs berita SINDOnews.com harus lebih memperhatikan *caption* pada tampilan foto jurnalistik dalam setiap berita. *Caption* dalam setiap tampilan foto harus memiliki beberapa unsur 5 W + 1 H.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Audy Mirza, Foto Jurnalistik :Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Effendy, Onong Uchjana, Dinamika Komunikasi, Bandung. PT Remaja Rosda Karya, 2008
- ....., Ilmu Komunikasi Teori Praktik, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2009
- ....., Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003
- Feininger, Andreas, Unsur-unsur Utama Fotografi, Semarang, Dahara Prize, 1996
- Giwanda, Griand, Panduan Praktis Belajar Fotografi, Jakarta, Puspa Swara, 2001
- ....., Panduan Praktis Fotografi Digital, Jakarta, Puspa Swara, 2001
- ....., Panduan Praktis Tehnik Studio Foto, Jakarta Puspa Swara, 2002
- Iswara, Luwi, Jurnalism Dasar, Jakarta, Buku Kompas, 2011
- Jasmadi, Paduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet, Yogyakarta, C.V. Andi Offset, 2004
- Lesmana, Nana, Memotret Dengan DSRL, Jakarta, Media Kita, 2011
- Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta, Rage Sarasin, 2002
- Nurudin, Jurnalisme Masa Kini, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009
- ....., Pengantar Komunikasi Massa, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Putranto, Agus dkk, Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi, Yogyakarta, Ginrayali Press, 2004
- Rakhmat, Jalauddin, Psikologi Komunikasi, Bandung, Penerbit Remaja Karya, 2008
- Rolnicki, Tom E Dkk, Pengantar Dasar Jurnalisme, Jakarta, Kencana Persada Media Group, 2008
- Safri, Regina, Membidik Peristiwa Menjadi Berita, Yogyakarta, Galang Press, 2011
- Santoso, Budi, Bekerja Sebagai Fotografi, Jakarta, Erlangga, 2010
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2006
- Sumadiria, As Haris, Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006
- Romli, Asep Syamsul M, Jurnalistik Online, Bandung, Nuansa Merdeka, 2012
- Widjaja, H.A.W, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000
- Widiatmoko, Destria Dkk, 101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Seni Digital, Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2006
- Wijaya, Taufan, Foti Jurnalistik, Jakarta, PT Gramedia Oustaka Utama, 2014
- Yanto, Profesional Fotografi, Solo, CV Aneka, 1996